

Analisis Program Pengabdian Santri (PPS) sebagai Pengembangan *Soft Skills* Santri

Zahra Ghaida Naziah, Helmi Aziz*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

zahra.ghida13@gmail.com, helmiaziz87@gmail.com

Abstract. The phenomenon of weak soft skills among the younger generation is a serious concern in this modern era. Soft skills, such as communication, leadership, and empathy, are needed to face the challenges of life. Baiturrahman Ciparay Islamic Boarding School implements the Santri Service Program (PPS) to support the development of soft skills of grade 12 students. This study aims to analyze the policy, preparation, and content of PPS in developing soft skills. The research used a qualitative approach with descriptive methods. The results showed that PPS is designed to form santri who have good morals and good interpersonal skills. The program involves Islamic values-based policies, thorough preparation through intensive training, and structured service activities. PPS has a positive impact in improving the leadership, empathy, and independence of santri, so that they become agents of change that are beneficial to society.

Keywords: *Santri Service Program, Soft Skills.*

Abstrak. Fenomena lemahnya *soft skills* di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius di era modern ini. *Soft skills*, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan empati, sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay menerapkan Program Pengabdian Santri (PPS) untuk mendukung pengembangan *soft skills* santri kelas 12. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan, persiapan, dan isi PPS dalam pengembangan *soft skills*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPS dirancang untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah dan memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Program ini melibatkan kebijakan berbasis nilai-nilai Islam, persiapan matang melalui pelatihan intensif, dan kegiatan pengabdian yang terstruktur. PPS memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepemimpinan, empati, dan kemandirian santri, sehingga menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Kata Kunci Pertama, Kata Kunci Kedua, Kata Kunci Ketiga.*

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia cenderung menitikberatkan pada penguasaan *hard skills* dibandingkan pengembangan *soft skills*, meskipun 80% kesuksesan seseorang bergantung pada *soft skills* (Wati et al., 2020). Fenomena ini menunjukkan perlunya reformasi pendidikan yang tidak hanya mengedepankan keterampilan teknis tetapi juga melibatkan kemampuan interpersonal, seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan *soft skills* memiliki keterkaitan erat dengan ajaran akhlak mulia. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ali Imran: 159, Allah SWT mengajarkan pentingnya kelembutan hati dalam berinteraksi, yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini relevan dengan konteks pesantren yang menekankan pembentukan karakter santri sebagai calon pemimpin yang berakhlak mulia.

Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay mengintegrasikan pengembangan *soft skills* melalui Program Pengabdian Santri (PPS). Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada santri kelas 12 dalam mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Santri terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti mengajar, membantu masyarakat, dan pengelolaan organisasi, yang bertujuan memperkuat keterampilan interpersonal mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan, persiapan, isi program pengabdian santri sebagai pengembangan *soft skills* santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pendidikan di pesantren yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan masa depan..

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena Program Pengabdian Santri dalam pengembangan *soft skills* santri kelas 12 di Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, kepala kurikulum, ketua program, pembina, dan wali asrama untuk memperoleh informasi tentang kebijakan, persiapan, dan pelaksanaan program. Selain itu, data sekunder berupa kajian pustaka dan dokumentasi terkait program juga digunakan untuk mendukung analisis. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif, melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi program terhadap pengembangan *soft skills* santri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Program Pengabdian Santri (PPS) merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay untuk mendukung pengembangan *soft skills* santri kelas 12. PPS dirancang dengan landasan kebijakan yang kuat, persiapan yang matang, dan kegiatan pengabdian yang terstruktur. Kebijakan program mencerminkan nilai-nilai Islam, persiapan program memastikan kesiapan santri menghadapi tantangan, dan isi program memberikan pengalaman langsung yang bermanfaat bagi santri maupun masyarakat. Hasil penelitian ini diuraikan dalam tiga poin utama berikut.

Kebijakan Program Pengabdian Santri (PPS)

Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan Program Pengabdian Santri (PPS) di Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay dirancang untuk mendukung pengembangan *soft skills* santri melalui visi, tujuan, latar belakang, dan struktur pelaksanaan program yang terintegrasi. Kebijakan ini menjadi landasan penting dalam mempersiapkan santri untuk berkontribusi secara nyata di masyarakat.

Visi dan misi PPS mencerminkan cita-cita pondok pesantren untuk 'Mencetak Calon Pemimpin yang Berakhlakul Karimah untuk Menjadi Rahmatan lil 'alamin'. Program ini memberikan kesempatan bagi santri untuk menerapkan ilmu keagamaan yang telah mereka pelajari melalui kegiatan nyata di masyarakat. visi program ini berfokus pada pengembangan kepemimpinan, akhlak, dan kontribusi sosial. Hal ini sejalan dengan teori Burns (Muallidin, 2016) tentang kepemimpinan transformasional, yang menekankan pentingnya motivasi dan inspirasi dalam membentuk individu

yang mampu mencapai tujuan bersama. Dalam konteks PPS, visi ini mendorong pengembangan keterampilan kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan empati santri melalui pengabdian.

Visi ini juga sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu ..."

Secara umum, para mufassir sepakat bahwa QS An-Nisa ayat 36 menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia dalam berbagai hubungan sosial, seperti orang tua, anak yatim, tetangga, hingga masyarakat secara luas (Supendi et al., 2019). Ayat ini mengajarkan nilai-nilai komunikasi yang baik, kepedulian, dan hubungan harmonis, semua itu merupakan dasar pengembangan keterampilan interpersonal, yang sangat relevan dengan tujuan PPS.

Lebih jauh, dalam firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ..."

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk bekerja sama dalam hal-hal yang membawa manfaat dan berlandaskan ketakwaan. Allah melarang segala bentuk kerja sama yang bertentangan dengan syariat-Nya, seperti dosa dan permusuhan. Hal ini memberikan pedoman bagi umat Islam untuk saling mendukung dalam kebajikan serta menjauhi hal-hal yang dilarang (Rulli Hastuti, 2022). Nilai-nilai ini selaras dengan visi PPS yang berupaya membentuk santri agar mampu berkontribusi positif kepada masyarakat melalui praktik kebajikan dan solidaritas.

Tujuan PPS adalah untuk memastikan kesiapan santri dalam mengabdikan diri di masyarakat, melatih kemampuan interpersonal melalui uji lapangan, serta mendewasakan santri dengan pengalaman nyata. Dengan demikian PPS dirancang sebagai sarana untuk menguji kelayakan santri sebelum lulus dan memberikan pengalaman praktis. Tujuan ini relevan dengan teori Kolb (Yusof et al., 2019) yang menekankan bahwa pengalaman langsung adalah media pembelajaran yang efektif. Selain itu, teori Bandura (Lesilolo, 2019) mendukung bahwa pembelajaran sosial melalui observasi dan interaksi memperkuat keterampilan interpersonal dan kemampuan adaptasi santri. Melalui pelaksanaan PPS, santri dilatih untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan menghadapi tantangan langsung, yang berkontribusi pada pengembangan *soft skills* seperti kemandirian, empati, dan kedewasaan.

Latar belakang PPS berasal dari kebutuhan masyarakat akan pengajar dari pesantren dan upaya pesantren untuk memperkenalkan eksistensinya di masyarakat. Program ini juga berfungsi sebagai tahap akhir pembekalan santri kelas 12 sebelum mereka lulus. Latar belakang ini juga didasari keyakinan bahwa santri telah dibekali ilmu agama, keterampilan hidup, dan kemandirian selama enam tahun di pesantren. (Ilahi, 2023) menyebutkan bahwa latar belakang program pengabdian harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus mendukung pengembangan diri peserta. Dalam PPS, santri dilatih untuk memahami kebutuhan sosial masyarakat, yang memperkuat keterampilan empati dan kesadaran sosial mereka. Teori Goleman (Nasution et al., 2023) tentang kecerdasan emosional juga mendukung bahwa pengalaman ini dapat meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan merespons kebutuhan masyarakat dengan lebih baik.

Struktur pelaksanaan PPS melibatkan sinergi antara yayasan, institusi pendidikan (SMP dan SMA), pembimbing, dan wali santri. Setiap elemen memiliki peran strategis untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program. Struktur yang terorganisasi ini memberikan pembelajaran penting bagi santri dalam hal kerja sama tim dan manajemen organisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ilahi, 2023) yang menekankan pentingnya struktur organisasi yang efisien dalam mendukung keberhasilan program pengabdian. Selain itu, teori Burns dalam (Muallidin, 2016) juga menyoroti pentingnya kolaborasi dalam kepemimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pelibatan dalam tim dan koordinasi antar elemen, santri belajar mengelola tanggung jawab dan bekerja sama untuk mencapai tujuan program.

Dengan demikian, kebijakan PPS di Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay dirancang untuk mendukung pengembangan *soft skills* santri melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan

kolaborasi. Temuan ini relevan dengan teori Kolb, Bandura, Goleman, Burns, dan Ilahi, yang menegaskan pentingnya pengalaman, pembelajaran sosial, kecerdasan emosional, dan kepemimpinan dalam pengembangan keterampilan interpersonal, adaptasi sosial, dan manajemen diri. Program ini menjadi wadah yang efektif bagi santri untuk tumbuh menjadi individu yang matang, kompeten, dan siap berkontribusi di masyarakat.

Persiapan Program Pengabdian Santri (PPS)

Santri dibekali keterampilan praktis seperti ceramah, menjadi khatib, mengajar anak-anak, serta diperkuat adab dan keilmuannya. Pembekalan dilakukan secara rutin sebelum program dimulai. Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan di lapangan. Temuan ini relevan dengan pendapat (Rosyidah, 2018) yang menekankan bahwa program pengabdian melatih kepemimpinan dan sensitivitas sosial santri melalui pengalaman langsung. Selain itu, pendapat (Nuryanto & Badaruddin, 2019) mendukung pentingnya pengembangan *soft skills* secara terstruktur untuk meningkatkan kompetensi interpersonal dan intrapersonal, seperti kemampuan komunikasi, pengelolaan waktu, dan kemandirian.

Teori Goleman (Nasution et al., 2023) tentang kecerdasan emosional juga relevan, karena keterampilan interpersonal yang dibekalkan membantu santri mengelola emosi, berempati, dan membangun hubungan sosial yang produktif selama pengabdian.

Kemudian rapat rutin panitia dilakukan untuk memastikan semua aspek teknis dan operasional PPS terkoordinasi dengan baik. Diskusi membahas pembagian tugas, strategi pelaksanaan, dan evaluasi logistik. Ini sejalan dengan pandangan (Ilahi, 2023) yang menjelaskan pentingnya tahap organisasi dalam pengelolaan program, termasuk pengaturan sumber daya manusia, keuangan, dan logistik. Rapat rutin juga mencerminkan prinsip kolaborasi (Rasto. Fani, 2016) sebagai salah satu indikator *soft skills* yang dikembangkan selama program ini.

Penjadwalan PPS dilakukan dengan menyesuaikan kalender akademik dan mempertimbangkan durasi yang optimal (10 hari). Penentuan waktu ini mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan pembelajaran santri dan kemampuan adaptasi mereka di lapangan. Temuan ini sesuai dengan pandangan (Aprilia, 2022) yang menekankan pentingnya perencanaan matang untuk memastikan kelancaran program. Selain itu, pendapat (Hamidah, 2021) mendukung evaluasi durasi program untuk menyesuaikan pelaksanaan dengan kebutuhan dan efektivitas kegiatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa persiapan PPS melibatkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Pembekalan santri memperkuat keterampilan interpersonal, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan empati. Rapat persiapan dan alokasi waktu mencerminkan perencanaan yang matang. Secara keseluruhan, persiapan PPS mendukung pengembangan *soft skills* santri melalui proses yang terencana dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Isi Program Pengabdian Santri (PPS); Mekanisme Pelaksanaan Program Pengabdian Santri (PPS)

Mekanisme pelaksanaan Program Pengabdian Santri (PPS) di Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay melibatkan aktivitas utama seperti mengajar anak-anak, mengikuti pengajian ibu-ibu, memakmurkan masjid, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya mengajar tetapi juga belajar dari masyarakat. Misalnya, santri mempelajari ilmu keagamaan yang berkembang di masyarakat, seperti ilmu nahwu dan shorof. Hal ini memberikan pengalaman dua arah, di mana santri dapat berbagi ilmu sekaligus mendapatkan pengetahuan baru dari lingkungan mereka. Pelaksanaan program dipantau secara intensif melalui beberapa cara, yaitu kunjungan lapangan, komunikasi melalui grup WhatsApp, dan laporan administrasi tertulis seperti agenda harian serta laporan kelompok. Pemantauan dilakukan oleh pembimbing dan panitia untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana.

Kegiatan ini relevan dengan teori Kolb (Yusof et al., 2019) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung adalah media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis. Santri belajar langsung dari masyarakat, yang membantu mereka mengasah keterampilan interpersonal seperti komunikasi, empati, dan adaptasi. Selain itu, teori Bandura (Lesilolo, 2019) mendukung bahwa pembelajaran sosial melalui observasi dan interaksi dengan masyarakat menjadi sarana penting bagi santri untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kondisi nyata.

Mekanisme pelaksanaan ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan *soft skills* santri.

Melalui pengalaman berinteraksi dengan masyarakat, santri belajar mengembangkan komunikasi interpersonal saat mengajar anak-anak atau berbicara di depan umum dalam bentuk ceramah. Kegiatan seperti memakmurkan masjid dan mengikuti pengajian ibu-ibu juga melatih empati dan kerja sama santri, yang penting untuk membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan pengabdian.

Isi Program Pengabdian Santri (PPS); Faktor Pendukung Pelaksanaan PPS

Dukungan terhadap PPS datang dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Dukungan internal meliputi pembekalan dari pesantren yang melatih santri untuk menghadapi tantangan di lapangan, serta koordinasi panitia yang memastikan kelancaran pelaksanaan program. Dukungan eksternal berasal dari masyarakat yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan PPS dan menunjukkan antusiasme mereka terhadap kehadiran santri. Selain itu, sponsor seperti lembaga eksternal juga memberikan bantuan dana untuk mendukung kebutuhan logistik. Dukungan dari orang tua, yang merespons positif terhadap program ini, juga menjadi motivasi tambahan bagi santri.

Dukungan ini sesuai dengan teori Burns (Muallidin, 2016) tentang kepemimpinan transformasional, yang menekankan pentingnya peran pembimbing dan lingkungan dalam memberikan motivasi dan inspirasi kepada peserta program. Selain itu, (Abdullah & Muawaroh, 2021) menyebutkan bahwa keberhasilan program pengabdian tergantung pada kolaborasi berbagai elemen, baik dari pesantren, masyarakat, maupun pihak eksternal.

Dukungan ini berperan penting dalam mengembangkan *soft skills* santri, terutama dalam aspek manajemen sumber daya dan motivasi. Melalui pembekalan, santri dilatih untuk mengelola sumber daya secara efisien, baik itu waktu, tenaga, maupun fasilitas yang tersedia. Motivasi dari masyarakat dan orang tua juga mendorong santri untuk lebih berkomitmen dalam menjalankan tugas mereka, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama dan menjaga tanggung jawab.

Isi Program Pengabdian Santri (PPS); Faktor Penghambat Pelaksanaan PPS

Pelaksanaan PPS juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama berasal dari kurangnya pemahaman panitia terhadap konsep program, yang dapat memengaruhi koordinasi dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Di sisi lain, santri juga menghadapi tantangan dalam manajemen waktu, seperti kesulitan membagi waktu antara tugas pengabdian dan kebutuhan pribadi. Selain itu, beberapa santri mengalami penurunan motivasi selama program, yang mengurangi efektivitas mereka dalam melaksanakan tugas. Kendala administratif seperti prosedur perizinan juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kelancaran pelaksanaan PPS.

Hambatan ini relevan dengan teori Goleman (Nasution et al., 2023) tentang kecerdasan emosional, yang menyoroti pentingnya keterampilan pengelolaan diri, termasuk kemampuan manajemen waktu dan pengendalian emosi. Menurut (Ilahi, 2023), pengawasan dan evaluasi yang konsisten dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan memberikan arahan yang tepat kepada peserta program.

Hambatan-hambatan tersebut memberikan pelajaran penting bagi santri untuk mengembangkan *soft skills* seperti resiliensi, pengelolaan waktu, dan motivasi diri. Dalam menghadapi kendala manajemen waktu, santri dilatih untuk lebih disiplin dan terorganisasi, sementara rendahnya motivasi mendorong santri untuk belajar meningkatkan daya tahan dan komitmen terhadap tugas mereka. Hambatan administratif juga memberikan pengalaman bagi santri dalam memahami pentingnya perencanaan dan koordinasi dalam menyelesaikan masalah.

Isi Program Pengabdian Santri (PPS) di Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay mencakup mekanisme pelaksanaan yang terstruktur, dukungan dari berbagai pihak, serta tantangan yang memberikan pembelajaran berharga bagi santri. Melalui kegiatan seperti mengajar anak-anak, mengikuti pengajian, dan memakmurkan masjid, santri mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan adaptasi. Dukungan dari pesantren, masyarakat, dan sponsor membantu santri belajar mengelola sumber daya dan bekerja sama. Sementara itu, hambatan yang dihadapi, seperti manajemen waktu dan rendahnya motivasi, mendorong pengembangan resiliensi dan disiplin diri. Semua elemen ini sesuai dengan teori pembelajaran pengalaman, pembelajaran sosial, kecerdasan emosional, dan kepemimpinan transformasional, yang menegaskan pentingnya pengalaman langsung, dukungan lingkungan, dan pengelolaan diri dalam pengembangan *soft skills*.

D. Kesimpulan

Kebijakan PPS dirumuskan berdasarkan visi besar pondok pesantren yang bertujuan mencetak santri sebagai calon pemimpin berakhlakul karimah yang mampu menjadi rahmatan lil'alam. Kebijakan ini mencakup visi, misi, tujuan, latar belakang, struktur pelaksanaan, serta syarat dan ketentuan yang terintegrasi. Visi program ditekankan pada tiga dimensi utama, yaitu kepemimpinan, akhlak, dan kontribusi sosial. Tujuan PPS tidak hanya memastikan kesiapan santri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, tetapi juga mengasah keterampilan interpersonal mereka melalui pengalaman lapangan yang nyata. Kebijakan ini dirancang agar PPS menjadi media praktis bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai keislaman yang telah mereka pelajari sekaligus mengembangkan *soft skills* seperti komunikasi, empati, dan kerja sama.

Persiapan PPS dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti pembekalan santri, rapat panitia, dan penentuan alokasi waktu yang matang. Santri mendapatkan pembekalan intensif terkait keterampilan praktis, seperti ceramah, mengajar, dan menjadi khatib, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pembekalan juga berfokus pada penguatan adab, keilmuan, serta pengelolaan diri. Rapat persiapan yang dilakukan secara rutin oleh panitia memastikan setiap aspek teknis, logistik, dan strategi pelaksanaan berjalan sesuai rencana. Penentuan alokasi waktu mempertimbangkan kalender akademik pesantren serta durasi optimal program, yaitu 10 hari, agar kegiatan dapat berjalan efektif tanpa mengurangi kenyamanan santri. Persiapan yang terstruktur ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil program sekaligus mengantisipasi berbagai tantangan di lapangan.

Isi Program Pengabdian Santri melibatkan berbagai aktivitas pengabdian seperti mengajar anak-anak, mengikuti pengajian ibu-ibu, dan memakmurkan masjid. Selama program berlangsung, santri tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga belajar dari masyarakat, khususnya terkait nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial. Pelaksanaan program dipantau secara intensif melalui kunjungan lapangan oleh pembimbing, komunikasi daring melalui grup WhatsApp, dan laporan tertulis seperti agenda harian dan laporan kelompok. Dukungan dari berbagai pihak, seperti pesantren, masyarakat, dan sponsor eksternal, berkontribusi besar dalam kelancaran program. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya pemahaman konsep oleh panitia, kendala manajemen waktu santri, dan motivasi peserta yang terkadang menurun. Meskipun demikian, PPS tetap menjadi media strategis bagi santri untuk mengembangkan *soft skills* seperti komunikasi interpersonal, empati, kerja sama tim, dan pengelolaan waktu.

Ucapan Terimakasih

1. Kepada Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun penelitian ini hingga selesai.
2. Kepada Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Bandung atas dukungan dan bimbingannya.
3. Kepada Dosen Pembimbing yaitu Bapak Dr. Helmi Aziz, M.Pd.I. dan Bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I. yang senantiasa mengarahkan, memberikan bimbingan, dan meluangkan waktunya selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan staf tata usaha yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan kemudahan selama menyelesaikan program studi di Pendidikan Agama Islam.
5. Kepada Kepala Kepesantrenan Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay yaitu Bapak Teten Taufiq Wahyudin, S.Ag., S.Pd. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Baiturrahman Ciparay
6. Serta kepada orang tua saya, yang telah memotivasi dan memberikan dukungan sepanjang pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Muawaroh, M. L. (2021). Pengabdian Purna Santri dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 87–108. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.87-108>
- Aprilia, L. N. (2022). *Pengelolaan Program Pengabdian Santri (P2S) dalam menginternalisasikan karakter kepemimpinan dan membangun citra Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini*
- Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- Hamidah, S. (2021). Evaluasi Soft Skills Pada Mapel Pngolahan Makanan Smk Tata Boga. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*.
- Ilahi, M. W. (2023). *MANAJEMEN PROGRAM PENGABDIAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Al-Yasini)*. VIII(I), 1–19.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Muallidin, I. (2016). KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM KAJIAN TEROTIK DAN EMPIRIS. *Working Paper*, 2007, 1–15. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10051.71209>
- Muhammad Yusuf Maulana Reksa, & Huriah Rachmah. (2022). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 115–120. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>
- Nuryanto, N., & Badaruddin, M. (2019). Implementasi Pendidikan Soft Skills dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i2.1725>
- Rasto. Fani, S. (2016). Mengembangkan soft skill siswa melalui proses pembelajaran (Developing students ' soft skill through teaching and learning process). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 160–166.
- Rosyidah, J. (2018). *Praktik Program Pengabdian Santri(P2S) Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini di madarasah Diniyah Nurul Islam Sumurlicin Kedawang Nguling Pasuruan Tahun Pelajaran 2017/2018*.

- Rulli Hastuti, U. (2022). Konsep Layanan Perpustakaan : Analisis Tafsir Surat Al-Maidah Ayat (2). *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, 2(2), 88–93. <https://doi.org/10.20414/light.v2i2.6182>
- Supendi, Nuroni, E., & Saepudin, A. (2019). *Prosiding Pendidikan Agama Islam Implikasi Pendidikan dari QS An-Nisa Ayat 36-37 dalam Membangun Akhlak Bertetangga Educational Implication of Qs An-Nisa Verse 36-37 in Building Neighboring Morals*. 2, 310–316.
- Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Upaya Pengembangan Soft Skill Siswa Sma Melalui Pramuka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 117–124. <https://doi.org/10.21009/pip.342.6>
- Yusof, R., Othman, N., & Karim, F. (2019). Strategi Pembelajaran Pengalaman Berasaskan Model Kolb dalam Pendidikan Perakaunan. *Pharmaceutical Journal*, 283(7564), 159–162.